

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Keluarga A

1) Tekanan dari Keluarga

Keluarga A tidak merasakan tekanan langsung dari keluarga inti terkait kehadiran anak laki-laki. Meskipun ada harapan untuk memiliki anak laki-laki, hal ini tidak berdampak signifikan pada pembagian warisan. Namun, secara tidak langsung, mereka merasa kurang lengkap dan terpinggirkan saat berinteraksi dengan keluarga besar yang memiliki anak laki-laki, yang mengakibatkan ketidaknyamanan emosional.

2) Tekanan dari Masyarakat

Keluarga A menghadapi tekanan langsung dari masyarakat melalui saran untuk menikah lagi dan komentar tentang kesulitan membesarkan anak perempuan. Tekanan ini menjadi harapan sosial untuk memiliki anak laki-laki. Secara tidak langsung, Mereka merasakan tekanan mendalam dari pandangan masyarakat yang menganggap anak laki-laki memiliki nilai lebih tinggi, yang tidak hanya menimbulkan perasaan kurang berharga, tetapi juga menciptakan beban psikologis yang signifikan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5.1.2. Keluarga B

1) Tekanan dari Keluarga

Keluarga B mengalami tekanan berat dari keluarga inti untuk memiliki anak laki-laki, yang mencakup dorongan untuk melahirkan kembali dan mengikuti upacara adat. Ini menyebabkan stres emosional yang signifikan, terutama bagi ibu, dan berdampak negatif pada hubungan suami istri. Secara tidak langsung, harapan keluarga menciptakan ekspektasi tinggi yang mempengaruhi dinamika internal keluarga.

2) Tekanan dari Masyarakat

Keluarga B menghadapi ekspektasi dan komentar dari masyarakat mengenai kehadiran anak laki-laki, termasuk saran untuk menikah lagi dan mengikuti upacara adat. Secara tidak langsung, mereka juga mengalami gosip dan rumor negatif yang menambah beban emosional dan menimbulkan ketidaknyamanan saat menghadiri acara sosial.

5.1.3. Keluarga C

1) Tekanan dari Keluarga

Di Desa Ujung Deleng, tekanan sosial bergantung pada pandangan keluarga inti yang menganggap anak laki-laki sebagai penerus marga. Tekanan ini mencakup ekspektasi tinggi terhadap peran anak laki-laki dalam tradisi. Secara tidak langsung, norma sosial dan budaya menekankan pentingnya memiliki anak laki-laki, meskipun pembagian warisan kini lebih adil.

2) Tekanan dari Masyarakat

Keluarga A dan B menerima tekanan langsung dari masyarakat adat terkait pentingnya memiliki anak laki-laki, termasuk harapan dan komentar dari

kerabat serta saran untuk mengikuti upacara adat. Secara tidak langsung, masyarakat sering memandang keluarga tanpa anak laki-laki sebagai kurang lengkap, yang menimbulkan rasa sedih dan ketidaknyamanan.

5.2. Saran

- 1) Bagi Masyarakat, Dukungan Psikologis keluarga yang mengalami tekanan sosial dapat diberikan dukungan psikologis untuk membantu mereka menghadapi stigma dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Pemberdayaan masyarakat, Menyediakan sumber daya dan dukungan bagi keluarga tanpa anak laki-laki untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan adat tanpa merasa tertekan atau tidak diterima.
- 2) Bagi Pendidikan Masyarakat, Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan di masyarakat mengenai pentingnya menghargai setiap individu tanpa mengedepankan ekspektasi gender. Program-program pendidikan dapat membantu mengurangi stigma dan memperkenalkan pandangan yang lebih inklusif terhadap keluarga tanpa anak laki-laki. masyarakat perlu diajak untuk lebih memahami dan menghargai peran anak perempuan. Menyediakan sumber daya dan dukungan bagi keluarga tanpa anak laki-laki untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan adat tanpa merasa tertekan.